



Gorga: Jurnal Teologi Konstruktif

Kekuatan Pengharapan dalam Menghadirkan Keadilan

The Power of Hope in Delivering Justice

ISSN (online)
© 2024 Gorga:
Jurnal Teologi Konstruktif
Doi:
<http://jurnal.stt-hkbp.ac.id>

Nadia Resiana Simanjuntak

nadiaresianasimanjuntak@gmail.com

STT HKBP Pematangsiantar

Abstrak

Berbicara mengenai pengharapan sangat erat kaitannya dengan iman. Kebangkitan Yesus dari kematian menghasilkan harapan yang hidup bagi orang Kristen. Di sisi lain, pengharapan orang Kristen selalu dikaitkan dengan kesengsaraan dan ketidakadilan. Ketidakadilan merupakan tantangan yang harus dihadapi dengan iman dan pengharapan. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengharapan dalam konteks iman kekristenan dan pengharapan berperan sebagai motivasi dalam mencapai keadilan. Fokus penelitian ini adalah pandangan Jürgen Moltmann dan Anthony Kelly mengenai hubungan antara iman dan pengharapan, serta pengharapan dalam upaya transformasi sosial menuju keadilan. Moltmann dalam *"Theology of Hope"* menyatakan bahwa iman memberikan dasar bagi pengharapan, yang mengantisipasi manifestasi janji Ilahi. Anthony Kelly dalam *"Eschatology and Hope"* menggambarkan pengharapan sebagai gerakan penuh percaya diri menuju janji Ilahi yang melampaui kendali manusia. Penelitian ini mengidentifikasi masalah utama dalam kesalahpahaman pengharapan sebagai hasrat pribadi, bukan sebagai harapan yang berakar dalam iman Kristen. Dengan menggunakan pendekatan teologis dan analisis literatur, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pengharapan Kristen memotivasi individu dan komunitas untuk aktif memperjuangkan keadilan di dunia yang penuh ketidakadilan. Penelitian ini juga membahas konflik dan tantangan yang muncul dalam upaya mencapai keadilan, serta bagaimana umat Kristen menghadapi tantangan tersebut dengan kesungguhan dan ketekunan yang didorong oleh pengharapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengharapan yang didasarkan pada iman kepada Kristus memberikan kekuatan untuk melakukan perubahan sosial yang signifikan, menginspirasi umat Kristen untuk berperan aktif dalam upaya keadilan.

Kata-kata kunci: pengharapan, iman, keadilan, tantangan, gereja

Abstract

Hope is closely related to faith. Jesus' resurrection from the dead produces a living hope for Christians. On the other hand, hope is always associated with misery and injustice. Injustice is a challenge that must be faced with faith and hope. This research highlights the importance of hope in the context of Christian faith and the role hope plays as a motivation in achieving justice. The focus of this research is on the views of Jürgen Moltmann and Anthony Kelly on the relationships between faith and hope, as well as hope in efforts to social transformation towards justice. Moltmann, in "Theology of Hope", states that faith provides the basis for hope, which anticipates the manifestation of divine promises. Anthony Kelly, in "Eschatology and Hope", describes hope as a confident movement towards a divine promise that is beyond human control. This research identifies the main problem of misunderstanding hope as a personal desire rather than a hope rooted in the Christian faith. Using a theological approach and literature analysis, this research explores how Christian hope actively motivates individuals and communities to fight for justice in an unjust world. It also discusses the conflicts and challenges that arise in pursuing justice and how Christians face these challenges with hope-driven determination and perseverance. The results show that hope based on faith in Christ provides the power to effect significant social change, inspiring Christians to play an active role in justice efforts.

Keywords: hope, faith, justice, challenge, church

Pendahuluan

Pengharapan berkaitan erat dengan iman kekristenan dan kehidupan kekal. Hal ini didukung oleh pendapat Jürgen Moltmann, dalam bukunya *Theology of Hope*, yang mengatakan bahwa harapan adalah pendamping iman. Iman memberikan keyakinan bahwa kehidupan kekal telah diberikan kepada orang percaya, sedangkan harapan mengantisipasi bahwa akan ada yang terungkap di suatu waktu nanti. Iman adalah landasan bagi harapan untuk bersadar, dan harapan memupuk serta menopang iman. Pengharapan tidak akan memiliki kepastian dan hanya menjadi utopia jika pengetahuan tentang Kristus tidak melibatkan iman, pengalaman pribadi dan relasional dengan-Nya, dan hanya sekadar informasi intelektual atau pemahaman teoritis.¹ Pengharapan adalah sumber kekuatan bagi umat Kristen untuk mencapai

1 Dalam konteks umum, pengharapan sering kali dipahami sebagai keinginan atau ekspektasi akan sesuatu yang baik terjadi di masa depan, meskipun tanpa kepastian. Artinya, harapan sering diartikan bersifat spekulatif dan tidak pasti. Ini adalah harapan yang tidak memiliki jaminan atau landasan yang kokoh. Namun, Keller dalam bukunya mengatakan pengharapan memberikan kekuatan bagi orang Kristen untuk menghadapi keyakinan di masa depan dengan keyakinan, karena masa depan tersebut telah diikat oleh janji Allah yang diwujudkan dalam kebangkitan Kristus. Lih. Timothy Keller, *Hope in Times of Fear: The Resurrection and the Meaning of Easter* (New York: Viking, 2021), 60-65.

sesuatu hal yang sudah pasti dan mungkin (*possible*) kita yakini memang benar-benar dijanjikan oleh Tuhan.²

Berdampingan dengan pandangan itu, Anthony Kelly, dalam bukunya yang berjudul *Eschatology and Hope*, mengatakan bahwa pengharapan menyiratkan gerakan penuh kepercayaan dan percaya diri menuju masa depan akan janji Ilahi yang akan ditepati dan melampaui apa yang dapat dikendalikan, direncanakan, dirasakan oleh manusia sendiri.³ Berbeda dengan karya St. Anselmus yang ditulis kembali oleh Anthony Kelly dalam karyanya *Eschatology of Hope*, Kelly menguraikan pengharapan sebagai jalan untuk mencari pemahaman (*spes quaerens intellectum*) yang berdasar pada pemahaman teologinya: “iman mencari pemahaman” (*fides quaerens intellectum*).⁴ Hal ini berbasis pada pemikirannya terhadap keberadaan dan penebusan Tuhan akan dunia ini. Saya berpendapat bahwa pengharapan adalah sumber kekuatan dan motivasi bagi umat Kristen untuk mencapai suatu janji ilahi yang sudah pasti dan akan ditepati di masa yang akan datang dengan usaha yang sungguh-sungguh dan harapan untuk mencari sebuah pemahaman.

Pengharapan berperan dalam menunggu kebenaran itu dinyatakan, iman percaya menggarisbawahi bahwa Dia adalah Bapa kita, sedangkan pengharapan mengantisipasi kedatangan-Nya, dan iman menekankan bahwa kehidupan yang kekal akan diberikan kepada kita, dan dari landasan itu, pengharapan berperan untuk mengantisipasi kenyataannya. Iman adalah landasan bagi pengharapan untuk bersandar. Harapan itu berfungsi untuk memupuk dan menopang iman. Dengan demikian, pengharapan adalah bentuk pembaruan dan pemulihan supaya iman tidak menjadi lemah. Iman adalah prioritas setiap orang Kristen tetapi pengharapan adalah hal yang utama.

Iman kepada Kristus memberikan kepastian pada pengharapan. Pengharapan bertugas menuntun dan membawa mereka ke jalan kehidupan. Itulah sebabnya, di dalam sebuah pengharapan tidak ada yang disebut dengan kepasrahan dan lepas tangan akan kesulitan sebab pengharapan mengajarkan kesungguhan dan ketekunan sebab menuju kebahagiaan surgawi tentunya membutuhkan usaha dari manusia itu sendiri dan tidak memisahkan diri dari setiap kesulitan dan memisahkan diri dari bumi. Pengharapan juga mendorong umat Kristen untuk terus berjuang meskipun menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan, karena keyakinan bahwa Tuhan akan menepati janji-janji-

2 Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and Implications of A Christian Eschatology* (London: cm Press, 1967), 19-20.

3 Anthony Kelly, *Eschatology and Hope* (New York: Orbis Book, 2006), 1-2.

4 Kelly, *Eschatology and Hope*, 5354.

Nya. Dengan demikian, pengharapan menjadi pendorong bagi individu dan komunitas untuk bertindak adil dan penuh kasih, mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, serta berkontribusi untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan adil.⁵

Di dunia ini, ketidakadilan menjadi kenyataan yang tak terhindarkan. Sedangkan, keadilan adalah sebuah ketetapan Allah dan ini yang mengingatkan kita tentang ajaran Kristus, yang didasarkan oleh kasih dan keadilan. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya yang dipelihara dan dikembangkan dalam persekutuan. Manusia adalah umat Allah yang dipanggil untuk saling memperhatikan saudara-saudaranya baik laki-laki ataupun perempuan. Setiap individu memiliki kewajiban untuk menjaga potensi setiap orang.⁶

Terlepas dari panggilan untuk saling memperhatikan ini, dalam realitas kehidupan manusia saat ini cukup sulit untuk memperjuangkan keadilan.⁷ Banyak contoh kasus yang menimbulkan ketidakadilan, seperti penindasan, kebencian, dan pemisahan yang memutlakkan setiap nilai-nilai pribadi dibandingkan dengan kehendak Tuhan. Banyaknya penyelewengan yang terjadi mengakibatkan tidak adanya keadilan bagi hak-hak manusia, hingga timbulnya ketidaksetaraan. Dengan demikian, pengharapan berperan untuk membawa perubahan yang lebih baik dan melakukan gerakan transformatif mencapai keadilan. Pengharapan yang berakar dalam iman Kristen memberikan kekuatan dalam perubahan yang mampu menciptakan individu ikut berkontribusi untuk mencapai keadilan. Pengharapan Kristen yang didasarkan pada keyakinan akan janji-janji Allah dan harapan akan pemulihan dan keadilan akhirat menginspirasi umat Kristen untuk berperan aktif dalam upaya memperbaiki dunia yang penuh dengan ketidakadilan.

Tantangan dalam pengharapan sering kali muncul dari kecenderungan manusia yang menganggapnya hanya sebagai hasrat dan optimisme pribadi. Inilah yang mendorong saya untuk mengeksplorasi lebih dalam peran pengharapan dalam memotivasi individu dan komunitas Kristen untuk terlibat dalam perjuangan keadilan. Apakah dalam upaya mencapai keadilan di masyarakat, terdapat konflik dan tantangan yang perlu dihadapi? Di tengah dunia yang penuh dengan ketidakadilan, pengharapan bertindak sebagai pendorong bagi individu dan komunitas Kristen untuk terus berjuang,

5 Moltmann, *Theology of Hope*, 23.

6 J. Milburn Thompson, *Keadilan dan Perdamaian: Tanggung Jawab Kristiani dalam Pembangunan Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 3.

7 Martin Luther King, Jr., *Letter from Birmingham Jail* (USA: Penguin Classics, 1964), 2-6.

meskipun menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Pengharapan dalam konteks ini tidak sekadar menunggu pemenuhan janji ilahi, tetapi memotivasi tindakan aktif untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan adil, yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Pengharapan ini mendorong individu dan komunitas Krisren untuk terus berjuang, meskipun dihadapkan pada beberapa tantangan.

Pengharapan Memotivasi Individu dan Komunitas Kristen

Pengharapan menjadi kekuatan bagi manusia dalam melakukan langkah transformatif baik secara individual maupun komunal di dalam kehidupan Kristiani. Di dalam kekristenan, pengharapan bukan hanya merupakan penghiburan dalam penderitaan, namun juga merupakan penantian terhadap janji Allah di dalam penderitaan. Kuasa Allah bekerja dalam kehidupan orang percaya yang mulai menderita di tengah dunia yang bertentangan dengan nilai-nilai ilahi. Namun, orang percaya harus tetap taat dalam mencari kebenaran Allah dalam kehidupannya.⁸ Manusia acapkali berusaha untuk menghindari kematian, seperti yang Paulus sebutkan sebagai “musuh terakhir” (1 Kor. 15:26). Namun, kebangkitan Kristus membawa harapan baru dalam menghadapi kematian. Harapan ini tidak serta-merta membawa ketenangan karena kita seringkali berhadapan dengan realitas yang tidak sesuai harapan. Pengharapan justru mendorong manusia untuk tidak sepenuhnya berdamai dengan kenyataan hingga hari penggenapan janji Tuhan tiba. Namun, harapan inilah yang menjadi motivasi bagi individu dan komunitas Kristen untuk menuju realisasi kebenaran, kebebasan, keadilan, dan kemanusiaan dalam mengingat janji di masa yang akan datang.⁹

Pengharapan akan keselamatan Allah sudah ada sejak masa bangsa Israel di Perjanjian Lama. Pengharapan orang Israel dalam perjalanannya ditunjukkan dalam sikap hati atau respons dari umat. Nabi-nabi dalam Perjanjian Lama memberikan pengajaran bahwa setiap harapan akan masa depan akan memuaskan dan bergantung pada kesetiaan umat Israel kepada Allah. Sebaliknya, pengharapan bisa saja tidak sesuai apabila memberontak terhadap perintah Allah.¹⁰ Hal ini dapat diterima, karena di dalam Perjanjian Lama ada yang disebut dengan hukum tabur tuai (Ams. 22:8a). Dengan demikian, mereka percaya bahwa pengharapan itu ada karena iman kepada Allah.

8 Jergen Moltmann, *Theology of Hope* (New York: Harper and Row, 1965), 133.

9 Thompson, *Keadilan dan Perdamaian*, 5-8.

10 Ayub Sugiharti “Pengharapan Mesias dan Masa Intertestamental”, *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol, 1 No.1 juni 2020, 66-70.

Harapan yang benar menunjukkan kebenaran di dalam hati. Pengharapan orang Israel terhadap janji Allah mendorong dan membawa mereka keluar dari perbudakan dan menuju tanah perjanjian. Meskipun di balik pengharapan itu banyak ketidakadilan yang mereka terima, baik dari segi kehidupan politik, sosial maupun ekonomi. Ketidakadilan yang diterima oleh bangsa Israel mengakibatkan mereka hidup di dalam kesengsaraan dan keputusasaan. Namun, dengan pengharapan akan janji TUHAN memberikan mereka penghiburan. TUHAN juga tidak membiarkan mereka tetap dalam ketidakadilan dan kesengsaraan. Allah membawa mereka keluar dari tanah Mesir dan memberikan seorang raja yang adil di atas takhta Daud yang akan memberi “keadilan” sepenuhnya kepada mereka.¹¹ Namun, melalui janji Allah, bangsa Israel didorong untuk hidup taat kepada Allah. Meskipun, pengharapan bangsa Israel tidak mendatangkan kemudahan bagi mereka dalam menghadapi tantangan. Mereka dimotivasi oleh pengharapan untuk hidup lebih taat kepada Allah dan mengikuti kehendaknya dan berjuang untuk mewujudkan keadilan bagi mereka.

Di dalam Perjanjian Baru, pengharapan manusia ditebus melalui kebangkitan Kristus yang tersalib (Mesias), dan iman berkembang menjadi sebuah pengharapan. Pengharapan ini kemudian dihubungkan dengan keselamatan yang akan diterima di masa depan. Di dalam pengakuan iman, terdapat sebuah janji kedatangan Kristus yang kedua kalinya sebagai raja. Adanya “kebangkitan daging,” “pengampunan dosa,” dan “hidup yang kekal,” memunculkan pengharapan orang Kristen masa kini untuk masa depan. Keselamatan masa kini (pengampunan dosa) dan keselamatan di masa depan (kebangkitan dan hidup yang kekal). Penantian akan masa depan itulah menjadi sebuah “harapan yang hidup.” Pengharapan ini mendorong individu dan komunitas orang Kristen dalam melakukan transformasi kehidupan dan perubahan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Sejatinya, Allah melalui Yesus Kristus sudah bangkit dan akan kembali ke dunia untuk mewujudkan pengharapan tersebut. Masa depan yang erat hubungannya dengan karya-penyelamatan Allah di masa kini dan di masa lampau. Menentukan bagaimana pengharapan mendorong kita merespons karya keselamatan Allah. Pengharapan di dalam janji Allah menghadirkan motivasi bagi setiap umat Kristiani secara individu dan secara komunitas dalam menghadirkan kerajaan Allah masa kini.¹² Sama halnya yang dikatakan

11 C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 96-97.

12 J.L. Ch. Abineno, *Sekali Lagi Pengharapan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 25-29.

oleh Ernest Bloch dalam bukunya *The Principle Of Hope*, harapan itu adalah prinsip yang mengatur hidup manusia dan memiliki tujuan di masa depan yang menentang adanya alienasi, eksploitasi, dan penindasan termasuk ketidakadilan.¹³ Pada kenyataannya, dunia diselimuti dengan kekerasan dan ketidakadilan yang menyerang setiap hak-hak manusia, pengharapan mendorong sebuah aksi masa kini yang sungguh-sungguh karena segala sesuatu mengarah ke masa depan. Pengharapan memotivasi setiap individu dan komunitas Kristiani untuk menghadirkan keadilan.

Demikianlah halnya dengan ajaran Kristus yang didasarkan oleh kasih dan keadilan, hati yang berbelas kasih menunjukkan buah dari kepedulian dan keaktifan dalam menolak ketidakadilan, eksploitasi, dan penindasan. Kasih diikuti oleh hikmat dan keberanian untuk bersuara dalam membasmi ketidakadilan di tengah-tengah sehingga kasih, hikmat, dan keberanian memberikan suatu dimensi spiritual untuk mencermati, menimbang, dan bertindak dalam analisis sosial yang dilingkupi dengan ketidakadilan.¹⁴

Pengharapan Kristen dan Upaya Mencapai Keadilan dalam Masyarakat

Masa depan identik dengan *eschaton* (kedatangan Tuhan yang kedua kalinya). Hal ini menjadi sebuah “harapan yang hidup.” Pengharapan berperan untuk menjadi sebuah motivasi dan dorongan dalam meraih dan mewujudkan kepastian masa depan dari janji Ilahi. Realita yang kita alami adalah pengharapan manusia yang sering dikelabui dengan pengharapan yang salah karena jatuhnya menjadi sebuah “lamunan” dan hasrat semata. Tantangan ini datang dari individu manusia sendiri, karena menganggap pengharapan akan “masa depan” dapat menjawab segala persoalan di masa kini tanpa melakukan sebuah tindakan atau respons pribadi.

Hal ini juga diungkapkan oleh Ernest Bloch, dalam *The Principle of Hope*, yang mengakui adanya konsep “lamunan” atau sebuah angan-angan di dalam diri manusia yang menjadikan mereka kurang berperan aktif dalam bertindak dan mewujudkan keadilan, kedamaian, dan kemakmuran di tengah-tengah dunia. Dia menggunakan istilah *Corruptio optimi pessima*: Harapan palsu adalah faktor jahat, bahkan menjadi sebuah pelemahan terbesar bagi umat manusia.

13 Ernst Bloch, *The Principle of Hope* (USA: MIT Press, 1968), 8-13.

14 Thompson, *Keadilan dan Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009),3-5.

Dengan intimidasi ketakutan manusia akan kematian dan kesusahan yang akan datang membuat pengharapan itu menjadi sebuah pelarian untuk memberikan ketenangan sementara tanpa berbuat apa yang seharusnya untuk mencapai masa depan yang sudah pasti.¹⁵

Terdapat ketidakmampuan manusia untuk bertahan di dalam pengharapan itu sehingga muncul rasa keputusasaan, serta kebingungan yang kemudian mempertanyakan diri sendiri, impian, dan janji Tuhan tersebut. Hal ini memunculkan adanya ketidakpercayaan yang mengakibatkan harapan menjadi hilang. Pada akhirnya, itu membuat sebuah kekecewaan yang biasanya melibatkan pertanyaan mengenai karakter dan sifat Tuhan. Inilah yang menjadi sebuah konflik pribadi dalam diri manusia yang membutuhkan transformasi yang mendalam dari diri manusia sendiri.

Kelly menggolongkan ini sebagai gejala-gejala depresi akan pengharapan. Anthony mengatakan bahwa ketika suatu budaya tidak lagi mempunyai harapan terhadap apa pun di luar dirinya, hal ini digolongkan sebagai gejala-gejala depresi. Keadaan patologis ini ditandai dengan perasaan terisolasi dan menunjukkan sikap apatis dan ketidakmampuan untuk bertindak.¹⁶ Ini tentunya harus menyadarkan manusia untuk lebih bersabar karena tidak semua pengharapan diwujudkan secara langsung, saat itu juga. Alhasil, mengubah konsep berpikir pengharapan akan masa depan yang terpisah dengan masa kini. Namun, pengharapan menjadi dorongan untuk melihat situasi di masa kini. Kematian akan terjadi, sebuah rasa bersalah akan tetap menjadi rasa bersalah, penderitaan akan tetap menjadi sebuah penderitaan, dan ketidakadilan tetap menjadi sebuah ketidakadilan.¹⁷ Namun, pengharapan mengubah konsep keputusasaan menjadi sebuah perjuangan dan motivasi menghadapinya, sebab masa depan (janji Ilahi) adalah suatu hal yang pasti.

Ketidakadilan bisa saja muncul dalam pengharapan ketika seseorang menghadapi ekspektasi yang tidak sesuai dengan harapannya. Hal ini dapat muncul dari beberapa segi kehidupan manusia baik politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Ketidakadilan sosial yang mengakibatkan seseorang tidak mendapatkan kesetaraan sosial menjadi penghambatan pemenuhan harapan. Ketidakadilan ekonomi mencakup orang-orang yang sejak lahir sudah dalam keadaan ekonomi sulit dan tidak mendapatkan akses pendidikan, pekerjaan, dan mobilitas yang sama di tengah-tengah masyarakat. Mendapat diskriminasi

15 Dutch Sheets, *The Power Of Hope: Let God Renew Your Mind, Heal Your Heart, and Restore Your Dreams* (Belanda: Charisma Media, 2002), 54-55.

16 Anthony Kelly, *Eschatology and Hope* (New York: Orbis Book, 2006), 8.

17 Bloch, *The Principle of Hope*, 7-12.

baik secara ras, agama, atau orientasi seksual dapat menghambat harapan seseorang untuk meraih sebuah prestasi dan merasakan keadilan. Secara budaya, ketidakadilan sering terjadi karena adanya rasisme dan seksisme. Imperialisme budaya terjadi ketika kelompok yang dominan memaksakan nilai-nilai, norma, dan adat-istiadat mereka kepada kelompok subordinat sehingga mengakibatkan kaum subordinat kehilangan harapan dan motivasi pengharapan karena mendapati diri mereka ditentukan oleh kaum dominan. Pemerintahan yang menegakkan hukum yang tidak adil mengakibatkan banyak orang miskin, hak-hak asasi manusia terlupakan, dan membuat manusia kehilangan motivasi dalam meraih harapannya.¹⁸

Umat Kristen dan Gereja Menghadirkan Keadilan melalui Pengharapan

Umumnya, umat Kristiani memiliki pemahaman tersendiri mengenai iman dan pengharapan. Di dalam Ibrani 1:11 dikatakan “iman adalah dasar dari segala sesuatu yang tidak kita lihat dan bukti dari apa yang kita harapkan” dan dasar dari iman itu adalah Kristus sendiri. Oleh sebab itu, hanya dengan mengikut Kristus yang telah bangkit dari penderitaan, dari kematian yang ditinggalkan Tuhan, dan dari kubur, kita akan memperoleh prospek terbuka di mana tidak ada lagi yang bisa menindas kita, dan adanya pandangan akan alam kebebasan.¹⁹ Filsuf Marxis terkemuka, Ernst Bloch juga membahas hal ini. Dalam mewujudkan harapan dalam dirinya sebagai mimpi akan yang baru membuat kita menjiwai semua upaya kebebasan untuk mewujudkan masyarakat baru. Hal ini akan menginspirasi dan memotivasi serta mengurangi rasa gelisah yang akan terjadi dan sudah terjadi dalam mewujudkan realisasi masa depan tersebut. Dengan demikian, harapan dapat dikatakan sebagai sebuah antisipasi yang aktif dan realistis terhadap bentuk bentuk baru masyarakat yang adil. Harapan bergerak menuju kepastian masa depan dan tentunya harapan akan memberikan kekuatan dan menjaga manusia dalam mewujudkan masa depan (Janji Ilahi). Umat Kristen dan gereja perlu memiliki pemahaman yang benar tentang janji Ilahi.²⁰

Umat Kristiani perlu memahami bagaimana sebenarnya makna dari pengharapan yang hidup. Kelly mengatakan bahwa pengharapan berbeda dengan optimisme:

1. Optimismemungkinhanya sebagai sebuah fitur yang mengekspresikan diri dalam logika yang dapat dikelola dan diatasi dalam dunia yang

18 Morton Deutsch, Peter T. Coleman, Eric C. Marcus, *Handbook Resolusi Konflik: Teori dan Praktek* (Bandung: Nusa Media, 2016), 48-49.

19 Moltmann, *Theology of Hope*, 12.

20 Kelly, *Eschatology and Hope*, 10-15.

diprediksi. Sedangkan harapan yang sejati selalu “bertentangan dengan harapan.” Harapan ini dimulai dengan ketika optimisme mencapai titik akhir. Harapan muncul ketika sebuah zona nyaman dari optimisme ini sudah mulai hancur. Harapan di dunia ini tidak dapat diprediksi di mana dan kapan. Ia berada di luar sistem yaitu iman, sehingga pendekatan ini menolak segala jaminan dan cara-cara yang mudah. Harapan tidak ada gunanya mengandalkan berhala.

2. Harapan beroperasi dalam dunia yang penuh makna dan nilai. Ia mempunyai hati nurani dan kecerdasan yang tidak dimiliki oleh optimisme belaka. Tidak hanya kepuasan dari diri sendiri tetapi mencapai nilai-nilai transenden yang dapat memberikan arahan kepada diri sendiri. Harapan menolak untuk melihat makna hidup yang hakiki dan menolak proses yang mudah tetapi membutuhkan kecerdasan dan kepenuhan hidup. Harapan yang tulus secara radikal mempengaruhi manusia untuk mewujudkan nilai-nilai kasih dan keadilan yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Dengan cara inilah umat Kristen dan Gereja mempengaruhi dan memberikan makna pengharapan sebagai sebuah keyakinan dan aspirasi yang kita lakukan masa kini tidak akan sia-sia dan merugikan diri.
3. Harapan berfokus pada apa yang benar-benar penting dengan pemenuhan pribadi. Hidup dalam pengharapan berarti menyadari bahwa kita tidak hidup dari roti saja. Apa yang kita miliki melampaui segala sifat konsumeris. Ketika pengharapan dimulai, pertobatan terjadi di dalam hati. Kita adalah sosok yang sangat berharga di dunia dan bernilai berharga di dunia, sehingga konsekuensinya ialah harapan mengilhami rasa panggilan dan takdir pribadi. Hal inilah yang menjadi pedoman terhadap tindakan orang Kristen untuk memupuk diri dan perasaan melakukan sesuatu yang lebih besar, lebih jauh dan lebih manusiawi dan abadi.
4. Harapan bukan sekedar mengharapkan sesuatu yang lebih. Itu adalah sebuah perilaku hidup. Oleh karena itu, hal ini disebut sebagai kebajikan, kemampuan untuk bertindak dengan baik. Karena harapan mengilhami tindakan. Inilah yang mengakibatkan manusia memiliki keterlibatan diri yang lebih baik ke dalam penciptaan dunia. Bahkan, imajinasi dan perasaan terdalam dalam harapan menolak segala bentuk depresi budaya sehingga memungkinkan seseorang untuk mengambil risiko bahkan nyawanya sendiri demi kebaikan yang lebih besar bagi diri sendiri atau orang lain. Ia mengambil sikap terhadap yang putus asa. Harapan mengantisipasi pemenuhan masa depan yang belum diberikan. Oleh karena itu, melalui pengetahuan ini, umat Kristen dan gereja mampu membuka jalan untuk keadilan bagi dunia.²¹

21 Kelly, *Eschatology and Hope*, 10-12

Di dalam pengharapan juga tentunya banyak tantangan yang akan dihadapi. Namun, Kelly mengatakan bahwa karena pengharapan bertindak sedemikian rupa sehingga membawa ke dalam keterbatasan-keterbatasan masa kini, beberapa antisipasi diprakarsai:

1. **Berdoa**

Berdoa adalah salah satu cara yang efektif di dalam mewujudkan keadilan. Umat Kristen dapat berdoa untuk mendukung mereka dalam setiap penderitaan, meminta arahan dan petunjuk dalam menghadapi situasi sulit dan memohon kepada Tuhan agar diberikan kebijaksanaan. Hal paling utama ialah berdoa serta memuji namaNya sebagai pemberi segala anugerah merupakan sebuah tindakan pengharapan.²²

2. **Mengungkapkan Rasa Syukur atas yang sudah Diberikan**

Rasa Syukur adalah bentuk kepercayaan kita kepada Tuhan bahwa dialah yang memberikan segala sesuatu di dalam hidup kita. Janji Allah akan masa depan sudah pasti dan tentunya Tuhan sudah menentukan yang terbaik bagi diri kita sendiri. Dengan demikian, sudah selayaknya kita mengucap syukur. Dengan menghadirkan keadilan di tengah-tengah dunia yang didasarkan oleh kepercayaan kepada Kristus sendiri maka tidak akan ada rasa kuatir. Tetapi, yang muncul ialah rasa syukur atas penyertaanNya. Seperti di dalam Fillipi 4: 6 dikatakan "Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur."²³

3. **Mempertahankan Keterbukaan dan Reseptif terhadap yang Berada di luar Imajinasi dan Kendali**

Umat Kristen yang memiliki pengharapan yang teguh kepada Allah dapat menjadi teladan dalam menjalani hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristus, seperti integritas, kerendahan hati, dan kejujuran. Dengan demikian, umat Kristen mampu menerima keadaan yang berada di luar kendalinya serta terbuka dan menerima setiap perbedaan yang dimiliki. Umat Kristen juga harus mampu menghadirkan keadilan dan mengedukasi orang lain yang mengalami kemiskinan dan ketidakadilan dengan berdasarkan ajaran Yesus sendiri.²⁴

4. **Harapan Tidak Hanya untuk Diri Sendiri tetapi Meluas untuk Orang Lain**

22 Kelly, *Eschatology and Hope*, 10-12

23 Kelly, *Eschatology and Hope*, 8.

24 Kelly, *Eschatology and Hope*, 9

Umat Kristen dalam pengharapannya tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk orang lain yang berada di luar dirinya sendiri. Umat Kristen dapat bekerja sama dengan sesama umat beragama dan bahkan organisasi-organisasi yang memiliki semangat yang sama dalam menghadirkan keadilan. Hal ini membuat umat kristen bahkan gereja dapat menyediakan ruang diskusi dan musyawarah dalam membicarakan dan mendiskusikan masalah-masalah dan isu-isu yang terjadi dunia, sehingga umat Kristen dapat menunjukkan bahwa pengharapan dapat melampaui diri manusia sendiri.²⁵

5. Melakukan Sebuah Perubahan dan Pertobatan melalui Pengharapan dalam Komunitas Gereja

Dimensi pengharapan yang sangat diperlukan dalam umat kekristenan adalah pengharapan Kristen harus memicu adanya sebuah pertobatan yang bersifat korporat, komunal, dan gerejawi. Banyak tantangan yang membuat perubahan dalam diri manusia sehingga menghilangkan jati dirinya yang memiliki semangat yang tinggi dalam menghidupi imannya. Pengharapan Kristus adalah fokus yang harus kita perhatikan dan gereja harus lebih memperhatikannya. Karena gereja adalah lingkungan yang mendukung adanya pertumbuhan sebuah pengharapan. Di dalam kehidupan gereja dan kehidupan komunal gereja, Injil diwartakan, Ekaristi dirayakan, kesaksian diberitakan, dan kepada masing-masing dikaruniakan pernyataan Roh untuk kebaikan bersama (1 Kor. 12:7). Harapan dari gereja tidak dapat bersifat pasif dari komunitas harapan, tetapi gereja ikut dalam berperan melawan adanya ketidakadilan.²⁶

Di samping itu, komunitas gerejawi, yang hidup dalam persekutuan trinitas (Yoh. 17), ikut memupuk budaya pengharapan untuk melawan ketidakadilan dan menyembuhkan budaya sosial yang penuh dengan keputusasaan dan kekerasan. Gereja dipanggil sebagai agen melanjutkan sejarah keselamatan Kristus. Gereja memiliki karunia dan tujuan dalam rekonsiliasi dan perdamaian kerajaan Allah. Dorongan moral berupa harapan dan ditopang dengan keyakinan bahwa dunia akan berubah karena manusia tidak dibatasi dengan kematian saja. Namun, manusia ditentukan oleh realitas kebangkitan Allah. Komunitas gerejawi memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan mempromosikan keadilan sosial.

25 Kelly, *Eschatology and Hope*, 10-11

26 Kelly, *Eschatology and Hope*, 211.

Gereja dapat memainkan peran penting untuk mengadvokasi hak-hak orang tertindas, memperjuangkan kesetaraan, dan memberikan suara bagi mereka yang tidak bisa bersuara.

Dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti kemiskinan, diskriminasi, dan kekerasan, gereja dapat menjadi tempat berlindung bagi banyak orang. Melalui pelayanan dan kegiatan sosialnya, gereja dapat menunjukkan kasih Kristus kepada dunia. Misalnya, program-program bantuan kemanusiaan, pendidikan, dan pelayanan kesehatan yang diselenggarakan oleh gereja dapat memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat. Selain itu, gereja juga dapat menjadi tempat dialog dan rekonsiliasi bagi berbagai kelompok masyarakat. Berkumpul, berdiskusi, dan bekerja sama untuk mencapai perdamaian dan keadilan dapat dilakukan. Penting bagi gereja untuk terus menjaga semangat pelayanan dan pengharapan ini, karena dunia membutuhkan lebih banyak agen perubahan yang bekerja untuk kebaikan bersama. Dengan meneladani kehidupan dan ajaran Kristus, gereja dapat membawa terang dan pengharapan di tengah kegelapan dan keputusasaan. Pada akhirnya, tujuan utama gereja adalah menghadirkan kerajaan Allah di bumi dengan menyatakan kasih, keadilan, dan perdamaian yang dapat dirasakan oleh semua orang.²⁷

Yang terpenting adalah gereja harus tetap ikut merasakan apa pun yang menjadi masalah di tengah-tengah jemaat dan lingkungan. Harapan bersekutu dengan mereka yang putus asa, kelelahan, terlupakan, dan mereka yang tidak mendapat ketidakadilan hingga mengalami persekusi. Harapan juga menumbuhkan perubahan pribadi dalam bentuk moral yang membawa dalam perubahan yang baik. Pengharapan bukan hanya sekedar hasrat (yang menginginkan sesuatu tanpa ada perjuangan dan juga optimisme (sebuah semangat dalam menuju sesuatu yang dapat dijangkau oleh akal dan pikiran manusia) namun pengharapan melebihi kedua hal tersebut. Pengharapan membutuhkan sebuah usaha yang sungguh-sungguh. Inilah yang mendorong dan membuang pemikiran harapan yang sia-sia namun memunculkan pengharapan yang mencari pemahaman. Gereja sebagai komunitas iman harus terlibat aktif dalam menjawab tantangan zaman ini dengan menghadirkan pengharapan yang hidup dan dinamis.

Gereja bukan menjadi saksi bisu terhadap penderitaan yang dialami oleh jemaat dan masyarakat luas, melainkan harus menjadi pelaku aktif dalam mengusahakan perubahan dan keadilan. Ini berarti gereja perlu

27 Kelly, *Eschatology and Hope*, 212.

membuka diri untuk mendengarkan dan memahami masalah-masalah yang dihadapi oleh jemaat, memberikan dukungan moral dan spiritual, serta mendorong partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi sosial. Dalam konteks ini, pengharapan bukanlah suatu konsep abstrak, melainkan suatu tindakan nyata yang ditunjukkan melalui kasih dan kepedulian terhadap sesama. Pengharapan harus diterjemahkan ke dalam tindakan-tindakan konkret yang membantu meringankan beban mereka yang menderita, memulihkan martabat mereka yang terabaikan, dan memperjuangkan hak-hak mereka yang tertindas. Dengan demikian, gereja dapat menjadi tempat perlindungan dan harapan bagi mereka yang merasa terpinggirkan dan terdiskriminasi. Selain itu, pengharapan juga menuntut adanya perubahan pribadi dan komunal.

Pengharapan yang sejati mendorong individu-individu untuk hidup dengan integritas moral, mengembangkan kebajikan, dan berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Ini berarti mengasihi musuh, memaafkan yang bersalah, dan bekerja untuk kebaikan bersama. Gereja harus menjadi tempat di mana nilai-nilai ini diajarkan, dipraktikkan, dan disebarkan ke seluruh lapisan masyarakat. Pengharapan juga membutuhkan keberanian untuk bermimpi dan bekerja menuju masa depan yang lebih baik, meskipun jalan yang harus dilalui penuh dengan tantangan dan rintangan. Gereja harus memupuk budaya pengharapan yang menginspirasi dan memberdayakan jemaat untuk mengambil tindakan yang berani dan visioner. Ini termasuk mendukung inisiatif-inisiatif yang berkelanjutan dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pada akhirnya, pengharapan yang dihidupi dan diwujudkan oleh gereja adalah pengharapan yang berakar dalam iman kepada Kristus, yang telah mengalahkan kematian dan memberikan hidup yang kekal. Dengan pengharapan ini, gereja dapat menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi jemaat dan dunia, memancarkan terang kasih dan keadilan Allah di tengah-tengah kegelapan dan ketidakadilan.²⁸

Gereja juga berperan dalam memupuk semangat pengharapan. Melalui simbolisme Ekaristi, gereja membawa alam dan budaya ke dalam lingkungan yang penuh dengan harapan. Ekaristi, sebagai perayaan sentral dalam kehidupan gereja, memiliki makna yang dalam dan luas. Ia tidak hanya merupakan peringatan atas pengorbanan Kristus, tetapi juga menjadi titik temu antara yang ilahi dan yang duniawi, antara alam dan budaya, antara manusia

28 Kelly, *Eschatology and Hope*, 212-13.

dan Tuhan. Dalam konteks ancaman ekologi, kepalsuan budaya, ketidakadilan, dan kerusakan alam yang semakin tidak terlihat jelas, Ekaristi menjadi sebuah sumber daya yang mengingatkan akan rekonsiliasi dan harapan itu. Melalui Ekaristi, kita diingatkan bahwa Tuhan hadir di tengah-tengah kita, dalam bentuk yang sangat nyata dan konkrit.

Tuhan, yang tak terbatas dalam kebaikan dan kasih-Nya, hadir dalam roti dan anggur yang kita persembahkan dan konsumsi. Ekaristi mengajarkan kita untuk melihat dunia dengan pandangan yang penuh harapan, untuk melihat Tuhan sebagai Tuhan yang nyata dan begitu nyata dalam kehidupan kita sehari-hari. Kehadiran ilahi yang dirasakan dalam Ekaristi dapat menyentuh hal-hal yang terdalam dalam diri manusia, mengubah cara kita melihat diri kita sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar kita. Dalam perayaan Ekaristi, kita diingatkan akan keajaiban penciptaan dan pemeliharaan Tuhan atas alam semesta.

Ekaristi menghubungkan kita kembali dengan alam, mengingatkan kita bahwa segala sesuatu yang ada berasal dari Tuhan dan untuk Tuhan. Ini memberikan kita pengertian yang lebih dalam tentang peran kita sebagai penjaga alam ciptaan, yang harus kita pelihara dan lestarikan sebagai bentuk penghormatan dan syukur kepada Sang Pencipta. Dalam menghadapi krisis ekologi yang semakin mengancam, Ekaristi menjadi sumber inspirasi dan kekuatan untuk berjuang demi keberlanjutan dan keadilan lingkungan. Selain itu, Ekaristi juga mengajarkan kita tentang pentingnya komunitas dan solidaritas. Ketika kita berkumpul untuk merayakan Ekaristi, kita tidak hanya merayakan hubungan kita dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama. Kita diingatkan bahwa kita adalah bagian dari tubuh Kristus yang satu, dan bahwa kita dipanggil untuk saling mendukung, mengasihi, dan melayani.

Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan kepalsuan budaya, ketidakadilan, dan perpecahan, Ekaristi menjadi pengingat akan panggilan kita untuk membangun komunitas yang adil, penuh kasih, dan damai. Ekaristi juga menjadi momen rekonsiliasi yang mengundang kita untuk memperbaiki hubungan yang rusak, baik dengan Tuhan maupun dengan sesama. Dalam pengakuan dosa dan penerimaan pengampunan, kita dibersihkan dan diperbarui, diberi kesempatan baru untuk hidup dalam kasih dan kebenaran. Ini memberi kita harapan bahwa perubahan adalah mungkin, bahwa kita dapat bangkit dari kegagalan dan dosa-dosa kita, dan bahwa kita dapat berkontribusi untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Lebih jauh lagi, Ekaristi mengajak kita untuk melihat melampaui batasan duniawi kita dan memasuki misteri kehadiran ilahi. Dalam Ekaristi, kita mengalami perjumpaan dengan Tuhan

yang transenden, yang melampaui segala keterbatasan kita dan yang hadir dalam segala keindahan dan keajaiban. Ini membantu kita memahami bahwa hidup kita memiliki makna yang lebih dalam, bahwa kita adalah bagian dari rencana ilahi yang agung, dan bahwa Tuhan, sebagai pemilik sejati kita, memanggil kita untuk hidup dalam kebersamaan dengan-Nya dan dengan seluruh ciptaan.

Ekaristi juga menguatkan kita untuk menghadapi tantangan hidup dengan pengharapan yang teguh. Dalam menghadapi ketidakadilan, penderitaan, dan kesulitan, kita diingatkan bahwa Tuhan yang kita sembah adalah Tuhan yang setia dan adil, yang bekerja dalam sejarah untuk membawa keselamatan dan pembebasan. Pengharapan yang kita dapatkan melalui Ekaristi adalah pengharapan yang berakar dalam janji-janji Tuhan, yang memberi kita kekuatan untuk tetap teguh dan berani dalam menghadapi segala situasi. Dengan demikian, Ekaristi menjadi pusat spiritualitas Kristen yang memupuk pengharapan, memberikan kekuatan, dan menginspirasi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Gereja, melalui perayaan Ekaristi, menjadi agen perubahan yang membawa harapan, rekonsiliasi, dan pemulihan bagi dunia yang terluka dan terpecah. Gereja memanggil setiap anggotanya untuk hidup dalam pengharapan yang aktif, yang diwujudkan dalam kasih, keadilan, dan solidaritas dengan semua ciptaan. Dalam semangat Ekaristi, kita diajak untuk menjadi saksi hidup dari kasih dan kebaikan Tuhan, dan untuk berkontribusi dalam membangun dunia yang lebih adil dan penuh harapan.²⁹

Kesimpulan

Pengharapan menjadi sumber kekuatan dan motivasi bagi umat Kristen dalam mencapai janji Ilahi yang pasti dan akan ditepati di masa yang akan datang dengan usaha yang sungguh-sungguh dan harapan itu mencari sebuah pemahaman. Pengharapan berbeda dengan hasrat (*desire*) dan optimisme yang memungkinkan adanya sebuah keinginan untuk meraih sesuatu yang dapat dijangkau oleh diri sendiri. Terdapat tantangan dalam mewujudkan sebuah pengharapan yang hidup yaitu faktor budaya budaya sering terjadi ketidakadilan karena adanya rasisme dan seksisme.

Imperialisme budaya terjadi ketika kelompok yang dominan memaksakan nilai-nilai, norma, dan adat-istiadat mereka kepada kelompok subordinat sehingga mengakibatkan kaum subordinat kehilangan harapan dan motivasi pengharapan karena mendapati diri mereka ditentukan oleh

29 Kelly, *Eschatology and Hope*, 195.

kaum dominan. Pengharapan bertindak sedemikian rupa sehingga membawa ke dalam keterbatasan-keterbatasan masa kini beberapa antisipasi terhadap apa yang akhirnya diimpikan, maka dalam bertindak kita dapat melakukan beberapa hal yaitu: Berdoa, mengungkapkan rasa syukur atas apa yang sudah diberikan. Mempertahankan keterbukaan dan reseptif terhadap apa yang berada di luar imajinasi dan kendali. Harapan tidak hanya untuk diri sendiri tetapi meluas untuk orang lain. Melakukan sebuah perubahan dan pertobatan melalui pengharapan dalam komunitas gereja.

Referensi

- Abineno, J.L. Ch. *Sekali Lagi Pengharapan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Barth, C. *Theologia Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bloch, Ernst. *The Principle of Hope*. USA: MIT Press, 1968.
- Deutsch, Morton, Peter T. Coleman, dan Eric C. Marcus. *Handbook Resolusi Konflik: Teori dan Praktek*. Bandung: Nusa Media, 2016.
- Kelly, Anthony. *Eschatology and Hope*. New York: Orbis Book, 2006.
- Luther King, Jr., Martin. *Letter from Birmingham Jail*. USA: Penguin Classics, 1964.
- Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope*. New York: Harper and Row, 1965.
- Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope: On the Ground and Implications of A Christian Eschatology*. London: CM Press, 1967.
- Sheets, Dutch. *The Power of Hope: Let God Renew Your Mind, Heal Your Heart, and Restore Your Dreams*. Belanda: Charisma Media, 2002.
- Sugiharti, Ayub "Pengharapan Mesias dan Masa Intertestamental", *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol, 1 No.1 juni 2020, 66-70.
- Thompson, J. Milburn. *Keadilan dan Perdamaian: Tanggung Jawab Kristiani dalam Pembangunan Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 200.
- Timothy Keller. Timothy. *Hope in Times of Fear: The Resurrection and the Meaning of Easter*. New York: Viking, 2021.